

Prevalensi Praktik *Child Labor* pada Usahatani Kopi di Kelompok Tani Bumi Rahayu, Kabupaten Trenggalek

Aditya Arief Rachmadhan^{1*}, Intan Mega Maharani¹, Dita Rosyita¹,
Putri Nurmalitasari¹, Ekamonika Manihuruk²

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jawa Timur

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Darwan Ali

Info Artikel

Corresponding Author:

aditya.arief.rachmadhan.fp@upnjatim.com

Keywords:

child labor; child participation;
children's work; coffee farming;

Kata kunci:

partisipasi anak; pekerja
anak; pekerjaan anak-anak;
usahatani kopi

Abstract

The sustainability of the coffee agribusiness is determined not only by economic and environmental dimensions but also by social sustainability, including the protection of children from child labor. This study aims to identify the forms and characteristics of children's involvement in coffee farming and to evaluate whether such involvement meets the child labor criteria established by the International Labour Organization (ILO). This study employed a descriptive-explanatory research design. Data were collected through questionnaires and interviews with six coffee farmers who were members of the Bumi Rahayu Farmer Group. The results revealed that the prevalence of child labor in coffee farming within the Bumi Rahayu Farmer Group was 16.67%, indicating a relatively low occurrence. Children's involvement was primarily intended to assist their parents, learn coffee cultivation practices, and compensate for family labor shortages, reflecting the concepts of child participation and children's work. Nevertheless, children were also involved in hazardous tasks and experienced disruptions to their educational activities. Based on the ILO criteria, these practices were therefore classified as child labor.

Abstrak

Keberlanjutan agribisnis kopi tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga oleh pemenuhan aspek sosial, termasuk perlindungan terhadap anak dari praktik *child labor*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan karakteristik keterlibatan anak dalam usahatani kopi, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan kriteria *child labor* menurut *International Labour Organization* (ILO). Penelitian ini bersifat deskriptif-explanatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara terhadap enam petani anggota Kelompok Tani Bumi Rahayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *child labor* dalam usahatani kopi di Kelompok Tani Bumi Rahayu sebesar 16,67%; nilai tersebut relatif rendah. Keterlibatan anak bertujuan membantu orang tua, mempelajari budidaya kopi, dan mengatasi keterbatasan tenaga kerja keluarga,

Info Artikel

Abstract

sehingga pada dasarnya mencerminkan konsep *child participation* dan *children's work*. Namun demikian, anak juga terlibat dalam pekerjaan berisiko, serta mengalami gangguan terhadap aktivitas pendidikan; sehingga praktik tersebut dikategorikan sebagai *child labor*.

1. Pendahuluan

Paradigma keberlanjutan pada industri kopi saat ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Selain meningkatkan produktivitas dan menjaga kelestarian lingkungan, praktik produksi kopi juga dituntut mampu menjamin kesejahteraan petani, perlindungan hak-hak pekerja, serta penerapan praktik kerja yang bertanggung jawab. Perubahan paradigma tersebut mendorong aspek sosial menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan sistem produksi kopi yang berkelanjutan (Omidi & Dal Zotto, 2022; Pandey & Mishra, 2024; Poncet et al., 2024; Rodriguez-camayo et al., 2025).

Perhatian terhadap dimensi sosial semakin meningkat, terutama terkait perlindungan kelompok rentan yang terlibat dalam kegiatan usahatani. Salah satu isu yang menjadi perhatian dalam keberlanjutan sektor kopi adalah penggunaan tenaga kerja anak (*child labor*). Oleh karena itu, pemahaman mengenai praktik penggunaan tenaga kerja anak dalam usahatani kopi menjadi penting sebagai bagian dari upaya mewujudkan sistem produksi kopi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial (Kruger, 2007; Wisborg et al., 2022).

Praktiknya, khususnya pada usahatani kopi skala kecil, pembagian pekerjaan antar anggota keluarga merupakan praktik yang lazim dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, terutama pada periode tanam maupun panen. Dalam kondisi tersebut, anak sering kali turut membantu orang tua dalam berbagai aktivitas pertanian sebagai bagian dari kehidupan keluarga petani. Karakteristik usahatani kopi skala kecil, dimana tingginya kebutuhan tenaga kerja musiman menyebabkan munculnya keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan usahatani (Daini et al., 2020; Kruger, 2007; Wisborg et al., 2022).

Namun, keterlibatan anak dalam usahatani tidak selalu dapat dikategorikan sebagai *child labor*. Menurut *International Labour Organization* (ILO), tidak seluruh keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi dapat dikategorikan sebagai *child labor*. Keterlibatan anak yang bersifat ringan, sesuai dengan usia, tidak membahayakan kesehatan, serta tidak mengganggu pendidikan masih dapat diterima sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan tanggung jawab. Sebaliknya, *child labor* mengacu pada pekerjaan yang menghambat pendidikan, membahayakan kesehatan atau keselamatan, serta mengganggu tumbuh kembang anak (Dammert et al., 2018; Kasper & Parker, 2008; Kruger, 2007; Lima et al., 2026; Wahba, 2015).

Kompleksitas tersebut menjadikan identifikasi *child labor* pada sektor pertanian lebih menantang dibandingkan sektor lainnya. Penilaian tidak hanya didasarkan pada ada atau tidaknya keterlibatan anak dalam kegiatan pertanian, tetapi juga harus mempertimbangkan karakteristik pekerjaan, intensitas kerja, usia anak, kondisi kerja,

serta dampaknya terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap praktik keterlibatan anak dalam rumah tangga petani menjadi langkah penting sebelum mengidentifikasi apakah praktik tersebut telah memenuhi kriteria *child labor* (Kruger, 2007; Rachmadhan et al., 2025).

Salah satu lokasi agribisnis kopi yang terintegrasi, dari sektor usahatani hingga pengolahan kopi, adalah agribisnis kopi pada Kelompok Tani Bumi Rahayu; yang berlokasi di Desa Dompoyong, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Kelompok Tani Bumi Rahayu merupakan salah satu kelompok binaan Program Peti Koin Bermantra Bappeda Provinsi Jawa Timur. Poktan Bumi Rahayu merupakan kelompok tani multi-komoditas yang dalam beberapa tahun terakhir mulai mengembangkan usaha kopi rakyat sebagai sumber pendapatan tambahan bagi anggotanya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk dan karakteristik keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan usahatani kopi Kelompok Tani Bumi Rahayu; dan (3) menilai prevalensi terjadinya kasus *child labor* pada usahatani kopi Kelompok Tani Bumi Rahayu. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan penggunaan tenaga kerja anak, tetapi juga mendokumentasikan karakteristik praktik yang terjadi di tingkat usahatani dalam berbagai aktivitas budidaya kopi. Pendekatan ini menjadi nilai tambah penelitian karena mampu menjelaskan kesesuaian maupun kesenjangan antara praktik yang berlangsung di lapangan dengan terminologi *child labor* dari *International Labour Organization* (ILO). Penelitian ini menjadi penting mengingat upaya penghapusan *child labor* tidak dapat dilakukan hanya melalui penegakan regulasi, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap kondisi sosial-ekonomi rumah tangga petani dan cara pandang mereka terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan pertanian.

2. Landasan Teori

Konsep Keberlanjutan dalam Industri Kopi

Konsep keberlanjutan *sustainability* telah menjadi paradigma utama dalam pembangunan pertanian modern. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam sistem produksi. Oleh karena itu, pembangunan pertanian berkelanjutan umumnya didasarkan pada tiga dimensi utama (*triple bottom line*), yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan sosial yang saling berkaitan (Okura et al., 2022; Poncet et al., 2024; Rodriguez-camayo et al., 2025).

Praktiknya, dalam rantai pasok kopi, dimensi sosial semakin memperoleh perhatian seiring meningkatnya tuntutan terhadap praktik produksi yang bertanggung jawab. Keberlanjutan sosial tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan petani, tetapi juga mencakup perlindungan hak-hak pekerja, kondisi kerja yang layak, kesetaraan kesempatan, serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Berbagai standar sertifikasi kopi berkelanjutan menjadikan aspek sosial sebagai salah satu indikator penting dalam penilaian praktik budidaya dan tata kelola usahatani (Kruger, 2007; Wisborg et al., 2022).

Salah satu isu utama dalam dimensi keberlanjutan sosial adalah perlindungan anak dari praktik kerja yang dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, maupun perkembangan mereka. Pada usahatani kopi rakyat yang masih didominasi oleh tenaga kerja keluarga, keterlibatan anak dalam kegiatan pertanian sering dijumpai dengan berbagai bentuk dan intensitas. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bentuk keterlibatan anak serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip perlindungan anak menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan sistem usahatani kopi yang berkelanjutan secara sosial (Kruger, 2007; Lima et al., 2026).

Konsep Keterlibatan Anak dalam Pertanian

Keterlibatan anak dalam kegiatan pertanian merupakan fenomena yang banyak dijumpai pada rumah tangga petani di berbagai negara, terutama pada sistem usahatani skala kecil yang masih mengandalkan tenaga kerja keluarga. Praktiknya dalam konteks pertanian keluarga, anak sering terlibat dalam berbagai aktivitas seperti membantu penanaman, pemeliharaan tanaman, panen, hingga penanganan hasil pertanian. Keterlibatan tersebut umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan tenaga kerja rumah tangga, proses pewarisan pengetahuan bertani, pembentukan tanggung jawab, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan anak dalam pertanian tidak selalu dimaknai sebagai bentuk eksploitasi tenaga kerja (Kasper & Parker, 2008; Wahba, 2015).

Secara konseptual, keterlibatan anak dalam kegiatan pertanian dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *child participation*, *children's work*, dan *child labor* (Dammert et al., 2018; Kasper & Parker, 2008; Lima et al., 2026; Wahba, 2015).

a. Child Participation

Child participation mengacu pada keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas keluarga atau masyarakat yang dilakukan secara sukarela, sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak, serta memberikan manfaat bagi proses belajar, pembentukan karakter, dan sosialisasi. Praktik dalam konteks rumah tangga petani, *child participation* umumnya diwujudkan dalam bentuk membantu orang tua melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan sebagai bagian dari pendidikan keluarga dan pengenalan terhadap aktivitas pertanian. Keterlibatan tersebut tidak dimaksudkan sebagai hubungan kerja yang bersifat eksploitatif, melainkan sebagai proses pembelajaran melalui pengalaman (*learning by doing*) dan transfer pengetahuan antargenerasi.

Child participation sering dianggap sebagai bagian dari proses sosialisasi anak terhadap pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Melalui keterlibatan tersebut, anak dapat mengenal dan memahami siklus produksi, belajar menghargai hasil kerja orang tua, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Oleh karena itu, keterlibatan anak dalam pekerjaan ringan tidak selalu dipandang berdampak negatif, bahkan dapat memberikan manfaat selama dilakukan secara proporsional dan tetap mengutamakan hak-hak anak untuk memperoleh pendidikan, bermain, beristirahat, dan berkembang secara optimal.

b. Children's Work

Children's work merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh anak sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, tidak bersifat berbahaya, serta masih berada dalam batas yang diperbolehkan menurut ketentuan ketenagakerjaan dan perlindungan anak. Berbeda

dengan *child labor*, pekerjaan dalam kategori *children's work* tidak membahayakan kesehatan maupun keselamatan anak, tidak mengganggu pendidikan, serta tetap memberikan kesempatan bagi anak untuk beristirahat, bermain, dan berkembang secara optimal. Demikian, tidak semua bentuk pekerjaan yang dilakukan anak harus dihapuskan, karena sebagian pekerjaan justru dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keterampilan, pembentukan karakter, serta proses sosialisasi apabila dilakukan dalam kondisi yang layak.

Praktiknya, dalam rumah tangga petani, *children's work* umumnya dilakukan sebagai bagian dari aktivitas keluarga. Anak dapat membantu pekerjaan tertentu sesuai dengan kemampuan fisiknya, misalnya mengumpulkan buah kopi yang telah dipanen, melakukan sortasi sederhana, membersihkan area sekitar tanaman, atau membantu proses penjemuran hasil panen. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada waktu luang atau di luar jam sekolah, dalam durasi yang terbatas, serta di bawah pengawasan orang tua. Sehingga, pekerjaan anak dapat dimaksudkan sebagai sarana pembelajaran, pengenalan terhadap aktivitas pertanian, dan pembentukan tanggung jawab. Meskipun demikian, pekerjaan yang semula masih sesuai dengan usia anak dapat berubah menjadi *child labor* apabila intensitas kerja meningkat, melibatkan pekerjaan berbahaya, mengurangi kesempatan anak untuk bersekolah, atau memberikan beban fisik maupun psikologis yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya.

c. Child Labor

Child labor merujuk pada pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau perkembangan anak, mengganggu pendidikan, atau dilakukan pada usia yang belum diperbolehkan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *International Labour Organization* (ILO) (akan dijelaskan lebih lanjut).

Tabel 1. Perbedaan konsep *child participation*, *children's work*, dan *child labor*

Konsep	Karakteristik	Dampak terhadap anak	Status menurut ILO
<i>Child participation</i>	Membantu orang tua dalam pekerjaan ringan dan sesekali	Tidak mengganggu pendidikan maupun perkembangan	Dapat diterima
<i>Children's work</i>	Bekerja sesuai usia, aman, dan dalam batas waktu yang wajar	Tidak membahayakan kesehatan dan pendidikan	Diperbolehkan dengan ketentuan
<i>Child labor</i>	Pekerjaan berbahaya, jam kerja berlebihan, atau mengganggu sekolah	Berpotensi menghambat tumbuh kembang anak	Tidak diperbolehkan

Sumber: Kasper & Parker (2008), Wahba (2015)

Perbedaan ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa identifikasi *child labor* tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan fakta bahwa seorang anak terlibat dalam kegiatan pertanian. Penilaian harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti usia anak, jenis pekerjaan yang dilakukan, durasi dan intensitas kerja, kondisi lingkungan kerja, serta dampaknya terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Dengan demikian, pemahaman mengenai spektrum keterlibatan anak dalam pertanian menjadi landasan penting untuk membedakan aktivitas yang masih dapat diterima sebagai bagian dari

kehidupan rumah tangga petani dengan praktik yang telah memenuhi kriteria *child labor*.

Konsep *Child Labor* menurut International Labour Organization (ILO)

Berdasarkan *International Labour Organization* (ILO), *child labor* adalah pekerjaan yang menghilangkan kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan, menghambat proses tumbuh kembang, atau memaksa anak melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan usia dan kapasitasnya. Tidak semua anak yang bekerja dapat dikategorikan sebagai *child labor*; karena penilaiannya harus mempertimbangkan karakteristik pekerjaan, usia anak, durasi kerja, kondisi kerja, serta dampaknya terhadap kesejahteraan anak (Kasper & Parker, 2008; Wahba, 2015)..

ILO membedakan *child labor* dari bentuk pekerjaan anak yang masih diperbolehkan (*permissible work*). Pekerjaan ringan yang dilakukan sesuai dengan usia minimum yang ditetapkan, tidak mengganggu pendidikan, dan tidak membahayakan kesehatan maupun keselamatan anak masih dapat diterima. Sebaliknya, suatu pekerjaan dikategorikan sebagai *child labor* apabila dilakukan oleh anak di bawah usia minimum yang diperbolehkan, menghambat akses terhadap pendidikan, melibatkan jam kerja yang berlebihan, atau termasuk pekerjaan berbahaya (*hazardous work*). Dengan demikian, klasifikasi *child labor* tidak hanya didasarkan pada jenis pekerjaan, tetapi juga pada karakteristik pelaksanaannya (Kasper & Parker, 2008; Wahba, 2015)..

Tabel 2. Indikator *child labor* berdasarkan ketentuan ILO

Indikator (dimensi)	Aspek penilaian
Usia anak	Apakah sesuai dengan usia minimum bekerja
Jenis pekerjaan	Ringan atau berbahaya
Durasi kerja	Lama bekerja per hari atau minggu
Waktu kerja	Mengganggu sekolah atau tidak
Risiko keselamatan	Tingkat bahaya pekerjaan
Dampak terhadap perkembangan	Pengaruh terhadap kesehatan dan pendidikan

Sumber: Kasper & Parker (2008), Wahba (2015)

Identifikasi *child labor* pada usahatani kecil menjadi lebih kompleks karena sebagian besar kegiatan produksi dilakukan dalam lingkungan rumah tangga petani yang mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga. Anak sering kali terlibat dalam berbagai aktivitas pertanian bersama orang tua sehingga batas antara proses pembelajaran, pekerjaan yang diperbolehkan, dan *child labor* menjadi tidak selalu jelas. Sehingga, ILO menekankan bahwa penilaian terhadap *child labor* harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan usia anak, jenis pekerjaan, intensitas kerja, tingkat risiko, serta dampaknya terhadap pendidikan dan perkembangan anak.

3. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif; yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang dilanjutkan dengan pendalaman secara kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan karakteristik keterlibatan anak dalam usahatani kopi. Pendekatan eksplanatif juga digunakan untuk

menjelaskan bagaimana persepsi petani berhubungan dengan praktik keterlibatan anak yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengevaluasi kondisi nyata (*existing*) dengan kriteria *International Labour Organization* (ILO). Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah praktik yang ditemukan termasuk *child participation*, *children's work*, atau *child labor*.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Bumi Rahayu, yang berlokasi di Desa Dompjong, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Kelompok Tani Bumi Rahayu merupakan salah satu kelompok binaan Program Peti Koin Bermantra Bappeda Provinsi Jawa Timur. Poktan Bumi Rahayu merupakan kelompok tani multi-komoditas yang dalam beberapa tahun terakhir mulai mengembangkan usaha kopi rakyat sebagai sumber pendapatan tambahan bagi anggotanya.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari petani kopi Kelompok Tani Bumi Rahayu. Kelompok Tani Bumi Rahayu memiliki 95 anggota lintas komoditas, dengan sekitar 15 anggota di antaranya mengelola perkebunan kopi rakyat. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 6 orang anggota Kelompok Tani Bumi Rahayu yang melakukan usahatani kopi.

Pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara terstruktur dengan keusioner. Pertanyaan mengenai keterlibatan anak disusun secara bertahap dengan mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan anak, waktu dan durasi keterlibatan, kondisi kerja, serta dampaknya terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Pendekatan ini digunakan untuk meminimalkan *response bias* yang dapat muncul apabila responden secara langsung ditanya mengenai praktik *child labor*.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang menjadi pokok pembahasan diambil dari indikator *child labor* berdasarkan ketentuan *International Labour Organization* (ILO), yang ditunjukkan pada Tabel 2. Variabel penelitian menjadi instrumen utama dalam kuesioner dalam pengambilan data primer. Adapun variabel dan terminologi yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator *child labor* berdasarkan ketentuan ILO

Indikator (dimensi)	Kriteria dikategorikan sebagai <i>child labor</i>
Jenis pekerjaan	Anak membantu usahatani kopi dengan melakukan kegiatan berisiko
Durasi kerja	Rata-rata waktu yang digunakan anak untuk membantu usahatani kopi lebih dari 4 jam dalam sehari
Waktu kerja	Anak membantu usahatani kopi setiap ada kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja
Risiko keselamatan	Anak membantu usahatani kopi dengan melakukan kegiatan berisiko (berbahaya)
Dampak terhadap perkembangan anak	Pengaruh terhadap kesehatan dan pendidikan anak

Sumber: Kasper & Parker (2008), Wahba (2015)

Penilaian dilakukan apabila terdapat anak usia 7-18 tahun dalam rumah tangga petani yang pernah membantu kegiatan usahatani kopi dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Demikian, dapat dilakukan analisis untuk mengkaji kesesuaian antara praktik keterlibatan anak di lapangan dengan konsep *child labor* berdasarkan kriteria *International Labour Organization* (ILO) sesuai dengan kriteria pada Tabel 3. Selanjutnya, dilakukan perhitungan untuk menentukan tingkat prevalensi kasus *child labor* pada Kelompok Tani Bumi Rahayu.

4. Hasil Dan Pembahasan

Bentuk dan Karakteristik Keterlibatan Anak dalam Berbagai Kegiatan Usahatani Kopi Kelompok Tani Bumi Rahayu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan usahatani kopi tidak ditemukan secara umum pada seluruh responden. Berdasarkan hasil penelitian, dari enam petani kopi yang diwawancarai, hanya satu responden yang menyatakan bahwa anaknya pernah terlibat dalam kegiatan usahatani kopi; sedangkan lima responden lainnya menyatakan tidak melibatkan anak dalam aktivitas budidaya maupun pascapanen kopi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keterlibatan anak pada kelompok tani yang menjadi lokasi penelitian relatif terbatas dan tidak menjadi praktik yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga petani.

Tabel 4. Bentuk dan karakteristik keterlibatan anak dalam kegiatan usahatani kopi

Responden			1	2	3	4	5	6
Keterlibatan anak			Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Kegiatan	Ringan	Memungut/memetik	-	Ya	-	-	-	-
		Menjemur	-	Ya	-	-	-	-
		Membersihkan/menyortir	-	Ya	-	-	-	-
		Membawa alat ringan	-	Ya	-	-	-	-
		Membantu pada hari libur	-	Ya	-	-	-	-
	Berat	Membawa bebabn berat	-	Ya	-	-	-	-
		Memanjat pohon	-	Ya	-	-	-	-
		Menggunakan lat tajam	-	Ya	-	-	-	-
		Menyemprot pestisida	-	Ya	-	-	-	-
		Mengoperasikan mesin	-	Tidak	-	-	-	-
Waktu membantu	Hanya libur sekolah		-	-	-	-	-	
	Pulang sekolah		-	-	-	-	-	
	Hari sekolah dan libur sekolah		-	Ya	-	-	-	-
Durasi membantu (jam)			-	1-2	-	-	-	-
Dampak	Sering terlambat sekolah		-	Tidak	-	-	-	-
	Tidak masuk sekolah		-	Ya	-	-	-	-
	Kesulitan mengerjakan tugas sekolah		-	Ya	-	-	-	-
	Kelelahan setelah membantu		-	Ya	-	-	-	-
Tujuan	Membantu orang tua		-	Ya	-	-	-	-
	Belajar usahatani kopi		-	Ya	-	-	-	-
	Mengisi waktu luang		-	Tidak	-	-	-	-
	Kekurang tenaga kerja		-	Ya	-	-	-	-
	Menambah pendapatan keluarga		-	Tidak	-	-	-	-

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan mencakup berbagai aktivitas, mulai dari pekerjaan ringan hingga pekerjaan yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi. Aktivitas ringan yang dilakukan meliputi memungut dan/atau memetik

buah kopi, menjemur hasil panen, membersihkan atau menyortir kopi, membawa peralatan ringan, serta membantu kegiatan usahatani pada hari libur. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya merupakan bagian dari proses pascapanen atau pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus dan sering dilakukan bersama orang tua.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak juga pernah terlibat dalam beberapa aktivitas yang tergolong lebih berat; seperti membawa beban berat, memanjat pohon, menggunakan alat tajam, dan menyemprot pestisida. Keterlibatan anak pada pekerjaan-pekerjaan tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus karena memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Dalam konteks standar *International Labour Organization* (ILO), jenis pekerjaan tersebut termasuk aspek yang harus dievaluasi lebih lanjut untuk menentukan apakah telah memenuhi kriteria *hazardous work*, sehingga tidak cukup hanya dinilai berdasarkan ada atau tidaknya keterlibatan anak.

Ditinjau dari waktu pelaksanaannya, anak membantu kegiatan usahatani pada hari sekolah maupun hari libur, dengan durasi sekitar satu hingga dua jam setiap kali membantu. Meskipun durasi tersebut relatif singkat, keterlibatan pada hari sekolah berpotensi memengaruhi aktivitas belajar apabila dilakukan secara rutin atau bertepatan dengan jam sekolah. Oleh karena itu, waktu pelaksanaan pekerjaan menjadi salah satu aspek penting dalam mengevaluasi status keterlibatan anak berdasarkan kriteria ILO.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa dampak yang dirasakan akibat keterlibatan anak dalam usahatani kopi. Responden menyampaikan bahwa anak pernah tidak masuk sekolah, mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah, serta merasakan kelelahan setelah membantu kegiatan pertanian. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan anak tidak hanya berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan, tetapi juga berpotensi memengaruhi pemenuhan hak anak untuk memperoleh pendidikan dan perkembangan yang optimal. Dengan demikian, evaluasi terhadap keterlibatan anak perlu mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan, bukan hanya aktivitas kerjanya.

Berdasarkan tujuan keterlibatan, responden menyatakan bahwa anak membantu orang tua dalam kegiatan usahatani, belajar mengenai budidaya kopi, mengisi waktu luang, serta membantu mengatasi kekurangan tenaga kerja pada saat kegiatan usahatani berlangsung. Menariknya, tidak ditemukan indikasi bahwa keterlibatan anak bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi utama keterlibatan anak lebih berkaitan dengan dinamika rumah tangga petani dan proses pembelajaran dalam keluarga dibandingkan dengan eksploitasi ekonomi secara langsung. Meskipun demikian, keberadaan beberapa aktivitas berisiko dan dampaknya terhadap pendidikan menunjukkan bahwa setiap bentuk keterlibatan anak tetap perlu dievaluasi secara hati-hati menggunakan kriteria ILO sebelum diklasifikasikan sebagai *child participation*, *children's work*, atau *child labor*.

Prevalensi Kasus *Child Labor* pada Usahatani Kopi Kelompok Tani Bumi Rahayu

Hasil evaluasi terhadap enam rumah tangga petani kopi menunjukkan bahwa praktik keterlibatan anak dalam usahatani relatif rendah. Dari seluruh responden yang diwawancarai, hanya satu rumah tangga (16,67%) yang memiliki anak yang terlibat dalam kegiatan usahatani kopi, sedangkan lima rumah tangga lainnya (83,33%) menyatakan tidak melibatkan anak dalam aktivitas budidaya maupun pascapanen kopi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak bukan merupakan praktik yang umum dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Bumi Rahayu.

Tabel 5. Penilaian indikasi *child labor* berdasarkan ketentuan ILO

Indikator (dimensi)	Responden					
	1	2	3	4	5	6
Jenis pekerjaan	-	<i>Child labor</i>	-	-	-	-
Durasi kerja	-	<i>Child participation</i>	-	-	-	-
Waktu kerja	-	<i>Child labor</i>	-	-	-	-
Risiko keselamatan	-	<i>Child labor</i>	-	-	-	-
Dampak terhadap perkembangan	-	<i>Child labor</i>	-	-	-	-

Keterangan: (-) menunjukkan tidak ada keterlibatan anak dalam kegiatan usahatani

Meskipun demikian, evaluasi lebih lanjut (pada Tabel 5) berdasarkan kriteria *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa praktik keterlibatan anak pada satu rumah tangga tersebut memiliki beberapa karakteristik yang mengarah pada *child labor*. Anak tidak hanya terlibat dalam pekerjaan ringan seperti memetik kopi, menjemur, dan menyortir hasil panen, tetapi juga melakukan pekerjaan yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi, seperti membawa beban berat, memanjat pohon, menggunakan alat tajam, dan menyemprot pestisida. Selain itu, keterlibatan tersebut juga dilaporkan berdampak terhadap pendidikan anak, yang ditunjukkan oleh pengalaman tidak masuk sekolah, kesulitan mengerjakan tugas sekolah, dan kelelahan setelah membantu kegiatan usahatani.

Berdasarkan karakteristik tersebut, kasus yang ditemukan memenuhi beberapa indikator *child labor* menurut ILO, khususnya terkait keterlibatan anak dalam pekerjaan berbahaya (*hazardous work*) dan adanya potensi gangguan terhadap hak anak untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, meskipun prevalensi keterlibatan anak pada kelompok tani yang diteliti relatif rendah, keberadaan satu kasus yang memenuhi karakteristik *child labor* tetap memerlukan perhatian karena berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan, keselamatan, dan perkembangan anak.

Apabila dihitung berdasarkan jumlah responden, prevalensi rumah tangga yang terindikasi memiliki praktik *child labor* adalah 16,67% (1 dari 6 rumah tangga). Namun demikian, angka tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati mengingat terbatasnya jumlah responden. Temuan ini lebih tepat dipandang sebagai studi eksploratif yang memberikan bukti empiris mengenai masih adanya praktik yang berpotensi dikategorikan sebagai *child labor* di tingkat rumah tangga petani kopi.

Tabel 6. Penilaian indikasi *child labor* berdasarkan ketentuan ILO

Penilaian (evaluasi)	Jumlah	Prevalensi
Rumah tangga (usahatani kopi) dengan keterlibatan anak	1	16,67%
Rumah tangga (usahatani kopi) tanpa keterlibatan anak	5	83,33%
Rumah tangga (usahatani kopi) yang memenuhi karakteristik <i>child labor</i> berdasarkan evaluasi ILO	1	16,67%
Rumah tangga (usahatani kopi) yang tidak memenuhi karakteristik <i>child labor</i>	5	83,33%

Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya prevalensi tidak serta-merta menghilangkan urgensi perlindungan anak dalam sektor kopi. Demikian, pembahasan dalam konteks keberlanjutan sosial, keberadaan satu kasus *child labor* tetap menjadi perhatian karena praktik tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga petani; tetapi juga menyangkut pemenuhan hak-hak anak serta tuntutan penerapan praktik produksi kopi yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, upaya pencegahan melalui edukasi kepada petani mengenai batas antara keterlibatan anak yang masih diperbolehkan dan *child labor* menjadi langkah yang penting dalam mendukung pembangunan sektor kopi yang berkelanjutan.

Diskusi dan Pembahasan Kasus *Child Labor* pada Usahatani Kopi Kelompok Tani Bumi Rahayu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam usahatani kopi pada Kelompok Tani Bumi Rahayu bukan merupakan praktik yang umum dilakukan oleh seluruh rumah tangga petani. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya satu rumah tangga yang melibatkan anak dalam kegiatan usahatani kopi. Rendahnya prevalensi tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan tenaga kerja anak bukan merupakan strategi utama dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada usahatani kopi di lokasi penelitian. Namun demikian, keberadaan satu kasus yang ditemukan tetap memberikan informasi penting mengenai bagaimana rumah tangga petani memaknai keterlibatan anak dalam aktivitas pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak didorong oleh beberapa tujuan, yaitu membantu orang tua, belajar mengenai budidaya kopi, mengisi waktu luang, serta membantu mengatasi keterbatasan tenaga kerja keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang petani, keterlibatan anak tidak dipersepsikan sebagai bentuk eksploitasi ekonomi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan keluarga petani. Demikian dalam sistem pertanian keluarga, keterlibatan anak sering dipandang sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan proses budidaya, membangun etos kerja, menanamkan tanggung jawab, dan mentransfer pengetahuan pertanian dari orang tua kepada anak. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *child participation*, yaitu keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga yang dilakukan secara sukarela, sesuai dengan kemampuan anak, serta bertujuan mendukung proses belajar dan sosialisasi (Kruger, 2007; Wisborg et al., 2022).

Selain itu, beberapa aktivitas yang dilakukan anak, seperti membantu memetik kopi, menjemur hasil panen, menyortir buah kopi, atau membawa peralatan ringan, juga dapat dipahami sebagai bentuk *children's work*, yaitu pekerjaan yang masih diperbolehkan karena dilakukan dalam batas kemampuan anak, tidak bersifat berbahaya, dan tidak mengganggu pendidikan maupun perkembangan mereka.

Sehingga, dalam konteks usahatani keluarga, pekerjaan semacam ini sering menjadi bagian dari proses pembelajaran melalui pengalaman (*learning by doing*), sehingga berpotensi memberikan manfaat dalam membentuk keterampilan, rasa tanggung jawab, dan pemahaman anak terhadap aktivitas pertanian keluarga (Kruger, 2007; Rodriguez-camayo et al., 2025; Wisborg et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa anak pernah terlibat dalam aktivitas yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi, seperti membawa beban berat, memanjat pohon, menggunakan alat tajam, dan menyemprot pestisida. Selain itu, keterlibatan tersebut juga diikuti oleh dampak terhadap pendidikan, seperti tidak masuk sekolah, kesulitan mengerjakan tugas, dan kelelahan setelah membantu kegiatan usahatani. Berdasarkan kriteria *International Labour Organization* (ILO), karakteristik tersebut tidak lagi hanya mencerminkan *child participation* atau *children's work*, tetapi telah memenuhi beberapa indikator *child labor*, khususnya karena melibatkan pekerjaan berbahaya (*hazardous work*) dan berpotensi menghambat pemenuhan hak anak atas pendidikan (Kruger, 2007; Wisborg et al., 2022).

Temuan ini memperlihatkan bahwa batas antara *child participation*, *children's work*, dan *child labor* dalam usahatani keluarga bersifat dinamis dan sering kali tidak disadari oleh petani. Suatu aktivitas yang pada awalnya bertujuan memberikan pengalaman belajar kepada anak dapat berubah menjadi *child labor* ketika pekerjaan tersebut dilakukan dalam kondisi yang berbahaya, melebihi kapasitas anak, atau mengganggu pendidikan. Dengan kata lain, tujuan keterlibatan anak yang positif tidak secara otomatis menjamin bahwa praktik yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip perlindungan anak.

Penelitian ini menegaskan bahwa identifikasi *child labor* pada usahatani kopi tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan fakta bahwa anak membantu kegiatan pertanian. Penilaian harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan usia anak, jenis pekerjaan, durasi dan waktu kerja, tingkat risiko pekerjaan, serta dampaknya terhadap pendidikan dan perkembangan anak sesuai dengan standar ILO.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembangunan keberlanjutan sosial pada sektor kopi. Upaya penghapusan *child labor* tidak seharusnya dipahami sebagai larangan mutlak terhadap seluruh bentuk keterlibatan anak dalam usahatani keluarga. Sebaliknya, yang perlu dicegah adalah keterlibatan anak dalam pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, dan pendidikan mereka. Oleh karena itu, program pendampingan kepada petani perlu difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai batas antara keterlibatan anak yang bersifat edukatif (*child participation* dan *children's work*) dengan praktik *child labor* yang dilarang. Pendekatan ini lebih realistis dalam konteks pertanian keluarga di Indonesia karena tetap menghargai fungsi keluarga sebagai tempat pembelajaran, sekaligus menjamin terpenuhinya hak-hak anak sesuai dengan prinsip perlindungan anak dan keberlanjutan sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini merupakan studi eksploratif awal dengan jumlah responden yang terbatas; sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh rumah tangga petani kopi. Demikian, penelitian serupa selanjutnya perlu melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan wilayah yang lebih luas untuk memperoleh gambaran prevalensi dan karakteristik *child labor* yang lebih representatif.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam usahatani kopi pada Kelompok Tani Bumi Rahayu memiliki prevalensi sebesar 16,67%. Tingkat prevalensi kasus *child labor* tersebut tergolong relatif rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja anak bukan merupakan praktik yang umum pada kelompok tani yang diteliti.

Keterlibatan anak yang ditemukan memiliki tujuan utama untuk membantu orang tua, mempelajari kegiatan budidaya kopi, dan membantu memenuhi kebutuhan tenaga kerja keluarga. Keterlibatan tersebut dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran, pembentukan tanggung jawab, dan transfer pengetahuan antargenerasi, sehingga pada dasarnya lebih dekat dengan konsep *child participation* dan *children's work* daripada eksploitasi tenaga kerja anak. Namun demikian, evaluasi berdasarkan kriteria *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa anak juga terlibat dalam beberapa pekerjaan berisiko, seperti membawa beban berat, menggunakan alat tajam, dan menyemprot pestisida, serta mengalami dampak terhadap pendidikan. Oleh karena itu, kasus yang ditemukan memenuhi beberapa indikator *child labor*, terutama karena adanya pekerjaan berbahaya (*hazardous work*) dan potensi gangguan terhadap pemenuhan hak anak atas pendidikan.

Referensi

- Daini, R., Iskandar, & Mastura. (2020). Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 2(2), 136–157. <https://doi.org/10.52490/j-iscan.v2i2.940>
- Dammert, A. C., de Hoop, J., Mvukiyehe, E., & Rosati, F. C. (2018). Effects of public policy on child labor: Current knowledge, gaps, and implications for program design. *World Development*, 110, 104–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.001>
- Kasper, J., & Parker, D. (2008). *Child Labor* (H. K. (Kris) B. T.-I. E. of P. H. Heggenhougen (ed.); pp. 583–590). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-012373960-5.00438-X>
- Kruger, D. I. (2007). Coffee production effects on child labor and schooling in rural Brazil. *Journal of Development Economics*, 82(2), 448–463. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2006.04.003>
- Lima, L., Pellenq, C., & Bressoux, P. (2026). *Addressing child labor with layered interventions : a study of the PACE program ' s impact on child ' s schooling and work in Ethiopia*. 41(June 2025). <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2025.100754>
- Okura, F., Budiasa, I. W., & Kato, T. (2022). Exploring a Balinese irrigation water management system using agent-based modeling and game theory. *Agricultural Water Management*, 274, 107951. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.agwat.2022.107951>

- Omid, A., & Dal Zotto, C. (2022). Socially Responsible Human Resource Management: A Systematic Literature Review and Research Agenda. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 4). <https://doi.org/10.3390/su14042116>
- Pandey, D. K., & Mishra, R. (2024). Towards sustainable agriculture: Harnessing AI for global food security. *Artificial Intelligence in Agriculture*, 12, 72–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aiia.2024.04.003>
- Poncet, V., Asten, P. Van, Millet, C. P., Vaast, P., & Allinne, C. (2024). Which diversification trajectories make coffee farming more sustainable ? *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 68(February), 101432. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2024.101432>
- Rachmadhan, A. A., Wijayati, P. D., Hariputra, A., Sari, N., & Ramadhani, M. (2025). STUDI BIBLIOMETRIK: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBELIAN PRODUK KOPI DI JAWA TIMUR. 11(1), 161–178. <https://doi.org/10.35308/jbt>
- Rodriguez-camayo, F., Ramirez-villegas, J., Borgemeister, C., Lundy, M., Giraldo, N., & Beuchelt, T. (2025). Climate Risk Management Understanding coffee farmers ' poverty , food insecurity and adaptive responses to climate stress . Evidence from western Honduras. *Climate Risk Management*, 49(August), 100735. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2025.100735>
- Wahba, J. (2015). *Child Labor* (J. D. B. T.-I. E. of the S. & B. S. (Second E. Wright (ed.); pp. 405–409). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.94013-3>
- Wisborg, P., Senbeta, F., Alem, H., Gemechu, T., & Lowe, B. (2022). *International Journal of Educational Development Coffee , child labour , and education : Examining a triple social – ecological trade-off in an Afromontane forest landscape*. 95(December 2021).